



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Media massa saat ini memang menjadi suatu kebutuhan bagi masyarakat untuk bisa memperoleh informasi karena media massa memiliki beberapa fungsi, yaitu menyampaikan informasi, mendidik, menghibur, mempengaruhi, dan mengontrol masyarakat. Seiring perkembangan zaman, bentuk media massa terus berubah dari waktu ke waktu. Industri media massa menggambarkan delapan jenis usaha media massa, yaitu buku, koran, majalah, rekaman, radio, film, televisi dan internet (Biagi, 2013, p. 5).

Media massa mempunyai peran yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari, bahkan hampir setiap aspek kegiatan baik yang dilakukan secara pribadi ataupun kelompok, selalu mempunyai hubungan dengan media massa. Masyarakat tumbuh dan berdampingan dengan media massa, maka tidak jarang media massa menjadi tuntutan yang sulit untuk dihindari. Melihat begitu pentingnya peran media, media dapat menjelma menjadi alat sumber kekuasaan karena dalam pengaruh berita yang disajikan, media massa dapat membangun kontrol sosial yang ada di masyarakat, baik dalam mengubah opini atau pandangan seseorang, mengubah sikap atau perilaku, bahkan media massa dapat mengubah paradigma kehidupan masyarakat. Maka tidak heran jika ada

pernyataan yang menyebut bahwa kehidupan masyarakat sekarang di bawah kendali dari media massa (Biagi, 2013, p. 48).

Saat menulis berita, seorang wartawan juga menggunakan cara pandang. Saat melihat realitas, wartawan melihat berdasarkan sudut pandang serta pengalaman mereka selama berkerja sebagai wartawan. Saat melihat realitas, wartawan akan melakukan konstruksi. Hasil konstruksi wartawan tersebut akan masuk pada ruang redaksi untuk membuat berita sesuai dengan tujuan dari organisasi media masing-masing (Biagi, 2013, p. 28).

Dalam proses mengemas sebuah berita, dan menampilkan sudut pandang tentunya akan berbeda pula dalam menampilkan konteks pemberitaan yang berbeda kepada khalayak (Eriyanto, 2002, p. 21). Dalam hal ini peneliti ingin membahas tentang pemberitaan bencana alam yang ada di media *online*. Sebab, pada umumnya media-media di Indonesia secara serentak akan mengangkat peristiwa tersebut, namun *headline* yang akan disajikan pada setiap media akan berbeda-beda. Perbedaan *headline* berita ini terjadi karena setiap media memiliki bingkai berita yang tidak sama, dalam melihat fakta atau sebuah peristiwa. Perbedaan dalam membingkai berita ini akan menampilkan penulisan berita yang berbeda ketika ditampilkan kepada khalayak (Eriyanto, 2002, pp. 25-26).

Oleh karena itu, media massa merupakan salah satu alat yang dimanfaatkan oleh khalayak untuk memperoleh sejumlah informasi. Media massa itu sendiri terdiri dari berbagai jenis yaitu media cetak, seperti surat

kabar, majalah, tabloid dan media yang melalui proses pencetakan lainnya dan media elektronik seperti televisi dan radio. Sebagaimana diketahui, salah satu media massa yang syarat dengan informasi adalah pers. Pers merupakan cermin realitas, karena pers pada dasarnya merupakan media massa yang lebih menekankan fungsinya sebagai saran pemberitaan. Isi pers yang utama adalah berita dan berita adalah bagian realitas sosial yang dimuat media karena memiliki nilai yang layak untuk disebarkan kepada khalayak (Arifin, 2011, p. 116).

Di era digital saat ini, konteks yang awalnya panjang berubah menjadi semakin detail. Oleh karena itu, praktik jurnalisme *online* pun semakin berkembang. Menurut Romli (2014, p. 32), media *online* berupa situs berita dapat diklasifikasikan menjadi lima kategori, yaitu:

- a. Situs berita berupa "edisi *online*" dari media untuk surat kabar atau majalah, seperti *Republika online*, *media-indonesia.com*, dan *seputar-indonesia.com*.
- b. Situs berita berupa "edisi *online*" media penyiaran radio, seperti Radio Australia dan Radio Netherland. Di Indonesia, misalnya, Gen FM dan Prambors Radio.
- c. Situs berita berupa "edisi *online*" media penyiar televisi, seperti *CNN.com*, *metrotvnews.com* dan *liputan6.com*.
- d. Situs berita *online* "murni" yang tidak terhubung dengan media cetak atau elektronik, seperti *antaranews.com*, *detik.com* dan VIVA News.

- e. Situs “ indeks berita” yang hanya membuat *link-link* berita dari situs berita lainnya, seperti *yahoo!*, *NewsNow*, dan *Google News* layanan kompilasi berita yang secara otomatis menampilkan berita dari berbagai media *online*.

Berita yang disajikan kepada khalayak dibuat oleh para wartawan atau jurnalis yang bekerja di sebuah media. Wartawan memiliki kuasa penuh untuk memberikan cara pandangannya dalam melihat dan memilih fakta yang akan dijadikan berita untuk memenuhi kebutuhan target *audience*.

Realitas bisa saja berbeda-beda tergantung dari bagaimana sudut pandang wartawan. Wartawan mempunyai pandangan yang berbeda dengan media yang mengkontruksi wartawan. Pandangan wartawan dan bingkai media ini akan dengan sendirinya melebur menjadi satu ketika sudah menjadi berita yang akan ditampilkan. Fakta atau realitas dibentuk oleh suatu berita itu pun diproses melalui pandangan wartawan, yang mana diyakini sebagai pandangan yang bersifat internal. Kebenaran suatu fakta bersifat relatif, berlaku sampai konteks tertentu. Semua elemen tersebut bukan hanya bagian dari teknis jurnalistik, tetapi menandakan bagaimana peristiwa dimaknai dan ditampilkan (Bungin, 2006, p. 89).

Media melihat dari sisi mana yang dianggap penting dan perlu untuk ditampilkan kepada khalayak dan sisi mana yang dianggap tidak penting sehingga tidak perlu ditampilkan kepada khalayak. Hal itu pun dipengaruhi oleh bagaimana suatu media menyusun beritanya. Ketika peristiwa terjadi,

suatu media cenderung akan memiliki sudut pandang yang berbeda dalam menampilkan beritanya kepada khalayak. Dalam penyampaian informasi, seharusnya media massa menyajikan pesan sesuai dengan fungsi komunikasi massa yang dikemukakan oleh Harold Laswell, yaitu “menginformasikan (*to inform*), mendidik (*to educate*), dan menghibur (*to entertain*)”. Selain itu, media massa yang baik seharusnya melakukan pengawasan sosial (*social control*) kepada perilaku khalayak dan para penguasa (Suprpto, 2010, p. 144).

Fakta dari sebuah kejadian atau peristiwa adalah hasil dari sebuah konstruksi. Tidak ada realitas yang bersifat objektif, realitas itu pastilah bersifat subjektif oleh wartawan. Pandangan wartawan terhadap sebuah peristiwa akan melebur ketika media tempat dimana ia bekerja mempunyai sisi lain yang lebih ditonjolkan sesuai kebutuhan khalayak medianya (Bungin, 2006, p. 75).

Media tempat wartawan bekerja akan “berusaha” mengambil sisi independensi dan objektivitas dari hasil liputan yang wartawan lakukan. Namun, perlu kita ketahui tidak ada wartawan yang sepenuhnya independen dan objektif ketika menulis sebuah peristiwa dalam berita. Sisi subjektif pada wartawan pasti akan ikut terbawa pada hasil tulisan yang dibuatnya. Realitas pun tercipta lewat konstruksi, melainkan melalui sudut pandang tertentu dari wartawan. Di sini tidak ada realitas yang bersifat objektif, karena realitas itu tercipta oleh konstruksi dan pandang tertentu (Eriyanto, 2011, p. 22).

Pada era sekarang ini, perkembangan media menjadi lebih kepada kebutuhan media massa itu sendiri yang tidak lepas dari faktor para pemilik kepentingan. Ada beberapa faktor untuk seorang jurnalis menulis atau menekankan realitas yang akan dikonstruksikan menjadi sebuah berita salah satunya adalah hubungan media kepemilikan. “*The content of the news media always reflect the interest of those who finance the press*” isi media berita selalu mencerminkan kepentingan mereka yang membiayai media tersebut (McQuil, 2000, p. 198).

Media bukanlah saluran yang bebas. Media bukanlah seperti yang digambarkan, memberitakan apa adanya, cermin dari realitas. Media justru mengkonstruksi sedemikian rupa realitas. Adanya peristiwa yang diberitakan, dan ada yang tidak diberitakan. Ada hal yang dianggap penting, dan tidak penting. Ada peristiwa yang dimaknai secara berbeda, dengan wawancara dan orang berbeda dengan titik perhatian yang berbeda. Semua kenyataan ini menyadarkan kita bahwa betapa subjektifnya media (Eriyanto, 2002, p. 58)

Analisis *framing* cocok digunakan untuk melihat konteks sosial-budaya suatu wacana, khususnya hubungan antara berita dan ideologi, yakni proses atau mekanisme mengenai bagaimana berita membangun, mempertahankan, memproduksi, mengubah dan meruntuhkan ideologi. Selain itu, analisis *framing* dapat digunakan untuk melihat siapa mengendalikan siapa dalam suatu struktur kekuasaan, pihak mana yang diuntungkan, pihak mana yang konstitusional, kebijakan publik mana yang harus didukung dan tidak boleh didukung (Eriyanto, 2002, p. 4).

Salah satu efek *framing* yang paling mendasar adalah adanya realitas sosial yang kompleks, penuh dimensi, dan tidak beraturan disajikan dalam berita sebagai sesuatu yang sederhana, beraturan, dan memenuhi logika tertentu. Analisis *framing* menyediakan alat bagaimana peristiwa dibentuk dan dikemas dalam kategori yang dikenal khalayak. Untuk itu, *framing* menolong khalayak untuk memproses informasi ke dalam kategori yang dikenal, kata-kata kunci dan citra tertentu (Eriyanto, 2011, p. 166).

*Framing* layak dijadikan sebagai penelitian karena *framing* adalah sebuah cara bagaimana peristiwa disajikan oleh media. Media melakukan seleksi, menghubungkan dan menonjolkan peristiwa sehingga makna dari peristiwa lebih mudah menyentuh dan diingat khalayak (Eriyanto, 2002, p. 68).

Selain itu, jurnalisme bencana menjadi bahasan penting dalam dunia jurnalistik karena Indonesia adalah negeri rentan bencana. Pemberitaan mengenai bencana oleh media selama ini selalu menuai kritik karena cenderung ditampilkan secara dramatis. Pemberitaan tersebut terbentuk lewat pemahaman konsep jurnalisme bencana, dilihat dari proses peliputan bencana, pemahaman mengenai prinsip peliputan dan fase peliputan (Arif, 2010, p. 34).

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh faktor alam dan atau non-alam maupun faktor manusia sehingga



mengakibatkan timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis (Arif, 2010, p. 49).

Dalam penelitian ini, peneliti memilih Liputan6.com sebagai tempat untuk observasi. Peneliti akan melihat hasil dari proses seleksi dan penekanan isu dalam proses produksi berita bencana alam yang diterbitkan oleh Liputan6.com. Penelitian ini menggunakan teori *Hierarchy of Influence* yang dijelaskan oleh Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Reese yang memaparkan tentang mengenai apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi isi media massa. Teori tersebut menjelaskan adanya lima tingkatan atau *level* yang mempengaruhi isi media yakni *level* individu, *level* rutinitas media, *level* organisasi, *level* ekstramedia, dan *level* ideologi.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana *Liputan6.com* menerapkan *Hierarchy of influence* dalam produksi berita bencana?

## 1.3 Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan peran faktor individu dalam proses seleksi dan penekanan informasi terhadap penulisan berita bencana di *Liputan6.com*?
2. Bagaimana penerapan peran faktor rutinitas proses seleksi dan penekanan informasi terhadap penulisan berita bencana di *Liputan6.com*?
3. Bagaimana penerapan peran faktor organisasi proses seleksi dan penekanan informasi terhadap penulisan berita bencana di *Liputan6.com*?

## 1.4 Tujuan Penelitian

Dari latar belakang masalah, rumusan dan pertanyaan penelitian, masalah yang telah dijelaskan penulis di atas, maka tujuan penelitian adalah:

1. Menjelaskan peran faktor individu proses seleksi dan penekanan informasi terhadap penulisan berita bencana di *Liputan6.com*.
2. Menjelaskan peran faktor rutinitas media proses seleksi dan penekanan informasi terhadap penulisan berita bencana di *Liputan6.com*.
3. Menjelaskan peran faktor organisasi proses seleksi dan penekanan informasi terhadap penulisan berita bencana di *Liputan6.com*.

## 1.5 Kegunaan Penelitian

Tentunya dalam setiap penelitian memiliki manfaat tersendiri di dalamnya, maka berikut adalah manfaat dari penelitian ini:

### 1.5.1. Kegunaan Akademis

Peneliti berharap penelitian dapat membantu mengembangkan konsep *framing* dan teori *hierarchy of influence*, karena penelitian yang membahas proses produksi berita masih belum banyak diteliti. Peneliti pun berharap agar penelitian ini dapat menjadi sumber rujukan untuk penelitian selanjutnya mengenai proses produksi berita.

### 1.5.2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan tentang fenomena atau peristiwa yang ada di media *online*. Atau proses *framing* dapat terjadi baik disadari maupun tidak. Serta dapat

menambahkan pengetahuan konsumen media tentang proses dibalik pemberitaan yang mereka konsumsi. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pandangan tentang fenomena atau peristiwa yang ada di media massa, khususnya media *online* sebagai bentuk media baru. Terakhir, penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi dan masukan untuk penelitian selanjutnya dengan topik yang sama, dan cara membingkai berita pada media *online*.

## 1.6 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan sebagai berikut:

1. Peneliti tidak bisa ikut terjun langsung saat proses peliputan bencana di Palu, penelitian hanya melihat pola perilaku reporter pada saat jurnalis menceritakan pengalaman saat meliput bencana.
2. Penelitian ini hanya berfokus pada satu artikel mengenai pascagempa dan tsunami di Palu. Tidak dengan artikel lain, karena penelitian ini tidak mendapat data yang konferhensif untuk artikel lainnya.

UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA